POHON JAMBE, KYAI JONASI SAMPAI TERBENTUKNYA DESA JIMBE KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO

Diva Putri Priyanka

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

divap0311@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah adalah kumpulan peristiwa masa lalu yang meninggalkan saksi atau bukti bahwa itu benar-benar terjadi. Sejarah memang hanya menceritakan peristiwa masa lalu, tetapi juga akan berdampak besar pada kehidupan. Dengan adanya sejarah pada masa lampau, dapat membantu kita berkembang dengan baik pada masa berikutnya. Setiap hal yang ada saat ini memiliki sejarah, seperti sejarah sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Hal ini, juga berlaku untuk wilayah terkecil seperti desa. Sampai saat ini, sejarah desa masih menjadi salah satu topik yang paling diminati oleh sejarawan. Hal ini disebabkan, karena hampir semua peristiwa sejarah yang ada itu berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Seperti artikel yang ditulis kali ini, penulis mengambil tema tentang Sejarah Desa Jimbe, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar dengan pendekatan diskriptif. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan informasi mengenai Sejarah Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dengan melalui wawancara langsung kepada salah satu Perangkat di Desa Jimbe, yang tentu mengetahui Sejarah Desa Jimbe. Dahulu kala Desa Jimbe merupakan wilayah yang dipenuhi dengan hutan yang cukup gersang. Kyai Jonasi dan kawan-kawan merupakan tokoh yang sangat berjasa dalam membabat Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci : Sejarah, Desa Jimbe, Kyai Jonasi.

ABSTRACT

History is a collection of past events that leave witnesses or evidence that it really happened. History only tells of past events, but it will also have a big impact on current life and future life. With history in the past, it can help us develop well in the future. Everything that exists today has a history, such as the history before and after Indonesia's independence. This also applies to the smallest areas such as villages. Until now, village history is still one of the most interesting topics

for historians. This is because almost all historical events originated or occurred in rural areas. Like the article written this time, the author takes the theme of the History of Jimbe Village, Jenangan District, Ponorogo Regency. The method used is a qualitative research method, the data collected is in the form of words and images with a descriptive approach. The purpose of this writing is to provide information about the History of Jimbe Village, Jenangan District, Ponorogo Regency through direct interviews with one of the Officials in Jimbe Village, who certainly knows the History of Jimbe Village. In the past, Jimbe Village was an area filled with forests that were quite arid. Kyai Jonasi and his friends are very meritorious figures in clearing Jimbe Village, Jenangan District, Ponorogo Regency.

***Keywords**: History, Jimbe Village, Kyai Jonasi.*

PENDAHULUAN

Dari prespektif geografis, desa atau *village* didefinisikan "*a collection of homes or businesses in a rural location that are smaller than a town.*" Desa adalah komunitas yang diatur oleh hukum yang memiliki tanggungjawab untuk melindungi penduduknya.[1] Desa adalah tempat tinggal kelompok, sebagian besar karena sifat alami masyarakatnya. Hal ini tentu berguna untuk mempertahankan kelompoknya masing-masing. Hubungan antara anggota kelompok yang didasarkan pada ikatan kekeluargaan atau kekerabatan didasarkan pada sistem yang ada. Latar belakang yang mendasarinya salah satunya yaitu, karena masyakat tersebut tinggal berdekatan. Disisi lain, juga disebabkan karena adanya kesamaan kepentingan dalam menjalani kehidupan.[2]

Jenangan adalah salah satu dari 21 kecamatan Kabupaten Ponorogo, terdiri dari 15 desa dan 2 kelurahan, Daerah yang dekat dengan kota adalah Kelurahan Setono, Kelurahan Singosaren dan Desa Ngrupit. Sedangkan daerah yang agak jauh dari pusat kota adalah Desa Jenangan, Desa Jimbe, Desa Panjeng Desa Plalangan, Desa Mrican, Desa Paringan, Desa Wates, Desa Kemiri, Desa Pintu, Desa Sedah, Desa Sraten, Desa Semanding, Desa Nglayang, dan Desa Tanjungsari. Semua desa mempunyai rukun warga (RW), rukun tetangga (RT) dan dusun atau lingkungan sendiri-sendiri. Pada Kecamatan

[1] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan,* (Bandung : CV Pustaka Setia Bandung, 2015), 4.

[2]Ahmad Fakhri Hutauruk dan Adres M Ginting, *Pemerintah Nagori Rabuhit 1968-2017*, (Pematangsiantar : Universitas Simalungun Sumatera Utara, 2019), 42.

Jenangan terdapat dengan 120 rukun warga (RW), 402 rukun tetangga (RT) dan 60 dusun atau lingkungan.[3]

Kecamatan Jenangan terletak di -7.818915 Lintang Selatan dan 111.544593 Bujur Timur. Ketinggian rata-rata 143 meter sampai 334 meter di atas permukaan laut. Luasnya adalah 59,44 km^2, dengan 3.845,78 Ha lahan pertanian dan 2.098,10 Ha lahan bukan pertanian. Jumlah curah hujan tertinggi adalah 69,000 mm, dan yang terendah adalah 1,000 mm. Wilayah sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ngebel, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Madiun, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Babadan dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Siman.

Kecamatan Jenangan memiliki total penduduk 63.339 orang, dengan 31.210 laki-laki dan 32.129 perempuan. Kecamatan Jenangan adalah daerah dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Hal ini dikarenakan, banyak terdapat lahan sawah yang cukup luas di Kecamatan Jenangan. Diketahui juga bahwa, banyak penduduk Kecamatan Jenangan yang bekerja sebagai TKI dipadankan dengan kecamatan lain di Ponorogo. Penduduk di Kecamatan Jenangan selain bekerja sebagai petani dan TKI, juga sebagian bekerja sebagai ASN, wiraswasta dan pedagang.[4]

Setiap daerah tentu memiliki mitos-mitos tersendiri, begitu juga dengan salah satu desa di Kecamatan Jenangan, yaitu Desa Semanding. Mitos mengatakan bahwa perkawinan *Ngalor Ngulon* dilarang di Desa Semanding. Ini merupakan larangan menentukan calon pengantin wanita berdasarkan posisi rumah calon mempelai wanita, yang berada di sebelah barat laut calon mempelai laki-laki. Calon mempelai laki-laki tidak boleh menikahi wanita tersebut ketika rumah mempelai wanita berada di *ngalor ngulon.* Masyarakat menggunakan perhitungan *ngalor-ngulon* untuk memilih calon pengantin berdasarkan kepercayaan pendahulu atau sesepuh yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta kebiasaan masyarakat.[5]

---

[3] Tim Penyusun *Rencana Strategis Kecamatan Jenangan, Review Rencana Strategis (Renstra) Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo : Pemerintah Kecamatan Jenangan, 2020), 26.

[4] Tim Penyusun *Rencana Strategis Kecamatan Jenangan, Review Rencana Strategis (Renstra) Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*, 28.

[5] Khudori Anwrudin, *Larangan Perkawinan Ngalor Ngidul di Desa Semanding Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Perspektif 'Urf,* (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 53.

Sepasang pengantin yang menentang aturan ini biasanya mendapat akibatnya. Akibatnya yaitu, mempelai laki-laki meninggal tanpa sebab, atau mempelai perempuan meninggal, dan kadang-kadang juga orang tua salah satu pihak meninggal. Selain itu, sering terjadi konflik dalam berumah tangga, konflik ekonomi, dan perceraian. Hal ini semakin membuat masyarakat mempertimbangkan kembali untuk melanggar peraturan tersebut, kejadian ini telah terjadi berulang kali sejak lama. Bahkan ada orang yang ingin menikah tetapi pernikahannya dibatalkan karena rumah mempelai wanitanya berada di *ngalor ngulon.*[6]

Mengenai pembahasan tersebut, maka dapat dijelaskan alasan peneliti mengambil penelitian ini, yaitu ingin mengetahui garis besar Desa Jimbe. Peneliti ingin membahas lebih mendalam, bagaimana cerita dari Sejarah Terbentuknya Desa Jimbe Kecamatan Jenangan. Dalam penelitian ini, peneliti menuliskan kembali hasil yang di peroleh setelah melakukan wawancara terhadap salah satu perangkat desa yang tentu sudah mengetahui bagaimana cerita dari Sejarah Terbentuknya Desa Jimbe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini mengumpulkan data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan orang. Data dikumpulkan menggunakan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dengan pendekatan diskriptif,[7] Peneliti menggunakan metode ini karena metode ini cocok untuk studi tentang sejarah terbentuknya desa. Penelitian ini membahas sejarah Desa Jimbe di Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Untuk mencapai tujuan menggunakan data primer dan sekunder yang digunakan sebagai sumber data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi tempat penelitian dan wawancara dengan salah satu perangkat desa Jimbe, yang tentu mengetahui sejarah asal-usul Desa Jimbe yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data sekunder penelitian ini berupa buku, artikel, maupun jurnal yang relevan dengan

[6] Khudori Anwrudin, *Larangan Perkawinan Ngalor Ngidul di Desa Semanding Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Perspektif 'Urf,* 54.
[7] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar, Syakir Media Press, 2021), 30.

topik penelitian. Penelitian ini berfokus pada sejarah Desa Jimbe, asal-usul, dan kisah di balik pembentukannya yang dijadikan sebagai objek penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Desa Jimbe adalah desa yang berada di Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Jalan menuju tempat wisata Telaga Ngebel melalui Desa Jimbe, yang berada di timur laut dari Kota. Sebagian besar orang yang tinggal di sana adalah petani, baik yang bekerja sebagai buruh tani maupun yang memiliki tanah sendiri. Di pinggir jalan ada beberapa toko masyarakat, dan sebagian kecil adalah Pegawai Negeri Sipil. Terdapat juga sebagian yang bekerja dalam industri maupun jasa. Luas Desa Jimbe sekitar 351.3000 hektar.[8]

Jimbe itu berasal dari kata "*Jim*" dan "*Jambe*" dan digabung menjadi "Jimbe". Kyai Jonasi merupakan tokoh yang membabat wilayah Desa Jimbe. Sebelum diketahui banyak orang, wilayah Desa Jimbe dulunya adalah hutan yang sangat lebat, salah satu pohonnya adalah Pohon Jambe atau dalam Bahasa Indonesianya adalah Pohon Pinang. Pohon Jambe tersebut terlihat sangat keramat dan angker. Ketika Pohon Jambe itu hendak di babat ternyata banyak jin yang marah dan sangat mengganggu. Jin adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, Kyai Jonasi adalah tokoh yang khusuk dalam ibadahnya serta memiliki ilmu yang sangat tinggi. Kemudian dengan kemampuan Kyai Jonasi dan rekan-rekan beliau, akhirnya jin-jin tersebut bisa ditundukkan. [9]

Makam Kyai Jonasi yang membabat Desa Jimbe berada di Krajan I RT 3 RW 1 depan Kantor Pemerintahan Desa Jimbe atau terletak disebelah timur Gedung Balai Desa Jimbe. Dahulu kala, di wilayah Desa Jimbe juga terdapat Pohon Kepuh yang sangat besar.[10] Sehingga Dukuh timur Balai Desa Jimbe disebut dengan Etan Kepuh atau timurnya Pohon Kepuh dan barat Balai Desa disebut Kulon Kepuh atau baratnya Pohon

[8] Faqih Khoirul Anam*, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Kriteria dan Tugas Hakamain di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo,* (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 47.

[9] Priyono, Perangkat Desa Jimbe (BPD), *wawancara Tentang Sejarah Terbentuknya Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo* (Jimbe, 7 Maret 2024. Pukul 10.00 WIB).

[10] Alfin Warda Musawwa,dkk, *Karakteristik Morfologi Tanaman Kepuh di Kabupaten Kediri,* (Kediri : Universitas Nusantara PGRI, 2022), 561.

Kepuh. Pada masa Pemerintahan Kepala Desa Hadi Suyitno, makam Kyai Jonasi direnovasi menjadi tempat yang tidak menyeramkan lagi. Banyak gedung yang dibangun sekarang digunakan untuk pertemuan dan acara besar seperti pernikahan, rapat, dan acara besar lainnya. Kemudian dibangun gedung bertingkat yang dijadikan sebagai kantor pemerintahan Desa Jimbe. Pada masa Pemerintahan itu juga, diatas makam Nyai Jonasi dibangun patung kura-kura, ular naga, harimau dan merak yang menggambarkan kesaktian Nyai Jonasi pada masanya, serta makam tersebut dikelilingi oleh pagar, alhasil kesan menyeramkan dan angker tersebut bisa hilang.[11]

Kepala Desa di Desa Jimbe. Kepala desa bertindak sebagai kepala pemerintahan desa. Kepala desa melakukan pembangunan, pembinaan masyarakat, dan pemberdayaan. Berikut merupakan Kepala Desa Jimbe dari awal pemerintahan sampai sekarang,[12] Surosemito, Kasanmukmin, Dulkohir, Kasan Rifangi, Sastrowikromo, Martodikromo , Karsonawi, Samangun Atmodipuro, Besari, Hadi Suyitno, Sumanto, Tri Budi S dan Sumanto. Dusun yang terletak di Desa Jimbe. Desa Jimbe memiliki empat Dusun. Pemerintahan Desa berkantor pusat di desa, yang merupakan bagian dari desa. Kepala dusun bertanggung jawab atas setiap dusun.[13]

Berikut merupakan Dusun yang berada di Desa Jimbe antara lain, pada Dusun Krajan I, Kepala Dusun adalah Bapak Kamso, Masjid yang terletak di Dusun Krajan I antara lain, Masjid di Puhbuntung, dipimpin Kyai Duljalal, Masjid Sabilil Mustakim dipimpin Kyai Achmad Sidik dan Masjid Dusun Selembu dipimpin Kyai Juwahir. Pada Dusun Krajan II, Kepala Dusun adalah Bapak Sadimun, Masjid yang terletak di Dusun Kranjan II yaitu, Masjid Al-Iksan yang dipimpin Kyai Isnandar. Pada Dusun Dongeng Kepala Dusun adalah Bapak Takyin. Pada Dusun Setutup, Kepala Dusun adalah Bapak Asngat. Masjid yang terletak di Dusun Setutup adalah Masjid Yanggong yang dipimpin Kyai Haji Sayuti dan Masjid Sekopek yang dipimpin Kyai Abusaleh.[14]

---

[11] Purwowijo, *Babad Kandha Wahana 17 Desa Kecamatan Jenangan,* (Ponorogo : Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo Kantor Camat Jenangan, 1990), 21.

[12] Purwowijo, *Babad Kandha Wahana 17 Desa Kecamatan Jenangan,* 22.

[13] Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, *Perda No 2 Tahun 2018 tentang Perangkat Desa,* (Jakarta, BPK RI, 2018), 4.

[14] Purwowijo, *Babad Kandha Wahana 17 Desa Kecamatan Jenangan,* 21.

(Gambar 1 : Makam Kyai Jonasi Tokoh Pembabat Desa Jimbe)

(Gambar 2 : Gebung Balai Desa Jimbe)

(Gambar 3 : Kantor Pemerintahan Desa Jimbe)

(Gambar 4 : Sesi Wawancara di Kediaman Bapak Priyono, Perangkat Desa Jimbe)

PENUTUP

Setiap desa memiliki fitur yang membuatnya berbeda dari yang lain. Hingga saat ini, sejarah desa masih menjadi salah satu topik yang paling dicari oleh sejarawan. Hal Ini disebabkan hampir semua peristiwa sejarah terjadi di daerah pedesaan. Desa-desa inilah yang merupakan wilayah dan administrasi terkecil di Indonesia, memiliki karakteristik unik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap desa atau wilayah pasti telah berkembang dengan melewati perjalanan sejarah yang panjang dan unik. Demikian juga dengan Desa Jimbe, yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Ponorogo, yang memiliki asal-usul desa sangat unik.

Sejarah terbentuknya Desa Jimbe berawal dari Kyai Jonasi yang berhasil membabat wilayah Desa Jimbe yang dulunya merupakan hutan yang sangat lebat. Salah satu pohon yang angker dan keramat adalah Pohon Jambe (Pohon Pinang), yang saat itu terdapat jin-jin yang marah dan sangat mengganggu saat pohon tersebut akan di babat. Akan tetapi, dengan kekuatan yang dimiliki Kyai Jonasi bersama rekan-rekan beliau, jin-jin tersebut mampu ditundukkan. Kyai Jonasi terkenal akan ibadahnya yang khusyuk kepada Allah SWT, maka dari itu jin-jin yang saat itu bisa ditundukkan. Dari situlah tercetus dengan nama Desa Jimbe, yang diambil dari kata *"Jim"* yang mengibaratkan jin-jin dan *"Jambe"* yang mengibaratkan Pohon Jambe, maka jika digabungkan menjadi Jimbe. Itulah asal-usul terbentuknya Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press : Makassar.

Ahmad Fakhri Hutauruk dan Adres M Ginting. 2019. *Pemerintah Nagori Rabuhit 1968-2017*. Universitas Simalungun Sumatera Utara : Pematangsiantar.

Anam, Faqih Khoirul. 2020. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Kriteria dan Tugas Hakamain di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo : Ponorogo.

Anwrudin, Khudori. 2019. *Larangan Perkawinan Ngalor Ngidul di Desa Semanding Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Perspektif 'Urf* . Institut Agama Islam Negeri Ponorogo : Ponorogo.

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2018. *Perda No 2 Tahun 2018 tentang Perangkat Desa.* BPK RI : Jakarta.

Fathuridlo, Amru. 2013. *Peran Badan Permusyawaran Desa (BPD) dalam Perencanaan Pembangunan Desa.* Universitas Muhammadiyah Ponorogo : Ponorogo.

Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Pedesaan.* CV Pustaka Setia Bandung : Bandung.

Mardianus, Wandono. 2022. *Sejarah Desa Entebi Suku Dayak Suang Ensilat di Tepian Sungai Silat Pada Tahun 1965-2012.* IKIP PGRI Pontianak : Pontianak.

Musawwa, Alfin Warda. 2022. *Karakteristik Morfologi Tanaman Kepuh di Kabupaten Kediri.* Universitas Nusantara PGRI : Kediri.

Nispa, dkk. 2023. *Sejarah Terbentuknya Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim.* Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang : Palembang.

Priyono. 2024. "Sejarah Terbentuknya Desa Jimbe". *Hasil Wawancara Pribadi* : 7 Maret 2024, Desa Jimbe Jenangan Ponorogo.

Purwowijo. 1990. *Babad Kandha Wahana 17 Desa Kecamatan Jenangan.* Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo Kantor Camat Jenangan : Ponorogo.

Rustiadi dan Pranoto. 2007. *Agropolitan: Membangun Ekonomi Perdesaan*. Crestpent Press : Bogor.

Tim Perumus. 2016. *Buku Profil Desa.* Pemerintah Kota Ponorogo : Ponorogo.